

AKUNTANSI INFLASI

- **Inflasi** : Kenaikan tingkat harga umum atas semua barang dan jasa di dalam suatu perekonomian.

- **Perubahan harga** :

1. Pada tingkat harga spesifik
2. Pada tingkat harga umum

- **Akuntansi** :

1. Pada tingkat harga spesifik : Model Biaya Berjalan (*current cost model*)
2. Pada tingkat harga umum : Model biaya historis daya beli konstan (*historical cost constant purchasing power model*)

Penyesuaian Tingkat Harga Umum

Indeks Harga

- Keluarga (4 org) belanja Rp2.800.000 akhir th.1
- Bayar 3.080.000 barang yg sama 1 tahun kemudian.
- Index harga th.2 = $3.080.000 / 2.800.000 = 110 = 10\%$ inflasi

EKUIVALEN DAYA BELI BELANJA

$$IHU_c / IHU_{tt} \times \text{Jumlah Nominal}_{tt} = EDU_c$$

IHU = Index harga umum

c = periode berjalan

tt = tanggal transaksi

EDU = ekuivalen daya beli umum

Penyesuaian Tingkat Harga Umum

EKUIVALEN DAYA BELI PENDAPATAN

$$\text{IHU}_c / \text{IHU}_{\text{avg}} \times \text{Total Pendapatan} = \text{EDU}_c$$

Penyesuaian Tingkat Harga Umum

Obyek Penyesuaian Tingkat Harga Umum

Jika pada suatu waktu sebuah perusahaan didirikan dengan memiliki kas Rp10.000.000 Uang tersebut diubah menjadi barang persediaan yang dijual secara merata selama satu tahun pada *mark up* 40%. Dalam keadaan (asumsi) harga stabil maka pada akhir tahun laba perusahaan tersebut adalah Rp4.000.000. Laba adalah posisi kekayaan yang dapat dibelanjakan selama suatu periode tanpa mengurangi posisi kekayaan awalnya.

Bila harga tidak stabil maka jumlah Rp4.000.000 tidak mungkin lagi mencerminkan kekayaan perusahaan yang dapat dibelanjakan. Untuk mengukur laba sedemikian rupa sehingga mencerminkan jumlah maksimum sumberdaya yang dapat didistribusikan selama periode tertentu dapat digunakan model biaya '*historis-daya beli konstan*'.

Bertolak dari contoh di atas, tingkat harga umum yang diukur dengan indeks, meningkat dari 100 awal periode menjadi 132 pada akhir periode dan rata-rata tahun 120 sehingga berdasarkan model biaya historis-daya beli konstan, laba yang dapat digunakan bukan lagi Rp4.000.000 melainkan hanya Rp800.000 dihitung sebagai berikut:

Penyesuaian Tingkat Harga Umum

	Nominal Rupiah	Faktor Penyesuaian	Rupiah Konstan
Pendapatan	Rp14.000.000	132/120	Rp15.400.000
Kurangi: Beban	10.000.000	132/100	<u>13.200.000</u>
Penghasilan operasi			Rp 2.200.000
Kurangi: Kerugian moneter			<u>1.400.000</u>
Penghasilan bersih			Rp 800.000

Penyesuaian Biaya Berjalan

Jika harga persediaan yang dibeli awal tahun Rp10.000.000 dalam tahun berjalan meningkat 40% maka untuk menggantikannya diperlukan jumlah Rp14.000.000. Akibatnya harga pokok penjualan (aset bersih awal) menjadi Rp14.000.000 dihadapkan dengan Rp15.000.000 hasil penjualan (aset bersih akhir) menghasilkan laba Rp1.000.000. Jumlah inilah yang dapat didistribusikan, tidak boleh lebih. Jadi model biaya berjalan bertujuan mempertahankan modal fisik (kapasitas produktif) perusahaan.

Dengan kedua model di atas tidak berarti perdebatan mengenai akuntansi inflasi selesai. Banyak pendapat-pendapat lain yang tidak setuju dengan konsep-konsep itu.

Model SAJI ULANG

Penyajian ulang biaya berjalan operasi luar negeri

Di sini ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode translasi sajiulang (*translate-restore method*) dan metode sajiulang translasi (*restore-translate method*). Bagi perusahaan yang memandang operasi dari perspektif induk disarankan menggunakan metode translasi-sajiulang. Perusahaan multinasional yang menggunakan valuta lokal sebagai valuta fungsionalnya harus menggunakan metode sajiulang-translasi.

Sebagai ilustrasi dalam cara penghitungan biaya berjalan persediaan dan harga pokok penjualan sama dengan cara penghitungan biaya berjalan bagi peralatan dan depresiasi diambil contoh PT Brotooli, suatu perusahaan hipotesis. PT Brotooli adalah sebuah anak perusahaan AS di Indonesia yang valuta fungsionalnya rupiah (Rp). Laporan keuangan komparatif disajikan pada Tabel 6.1 dan informasi kurs serta tingkat harga umum disajikan dalam Tabel 6.2 Diasumsikan PT Brotooli

Model SAJI ULANG

hanya mempunyai peralatan, tidak memiliki persediaan. Peralatan yang dibeli pada awal 20X0 disusutkan dengan metode garis lurus dalam masa 10 tahun tanpa nilai sisa. Biaya berjalan peralatan pada akhir tahun adalah sebagai berikut:

(dalam 000)

	20X0	20X1
Biaya berjalan	Rp 8.000.000	Rp 11.000.000
Akumulasi penyusutan	(800.000)	(2.200.000)
Biaya berjalan-neto	Rp 7.200.000	Rp 8.800.000

Metode translasi-sajiulang. Berdasarkan biaya berjalan tersebut dihitung depresiasi biaya berjalan (dalam 000) sebagai berikut:

(dalam 000)

Biaya berjalan 31-12-20X0	Rp 8.000.000
Biaya berjalan 31-12-20X1	<u>11.000.000</u>
	19.000.000
Biaya berjalan rata-rata	: 2
	<u>Rp 9.500.000</u>
	<u>x10%</u>
Depresiasi biaya berjalan	<u>Rp 950.000</u>

Model SAJI ULANG

Depresiasi biaya berjalan ini ditranslasikan ke dolar AS dan dinyatakan sesuai dengan tingkat inflasi AS. Kurs translasi yang dianggap praktis adalah kurs rata-rata sehingga depresiasi biaya berjalan tersebut menjadi \$118.750 ($\text{Rp}950.000.000 \times 1/8.000$).

Tabel 6.1 Laporan Keuangan Biaya Historis PT Brotooli

(dalam 000)

Rekening	20X0	20X1
Kas	Rp 2.500.000	Rp 5.100.000
Peralatan-net	<u>4.000.000</u>	<u>3.500.000</u>
Total aset	<u>Rp 6.500.000</u>	<u>Rp 8.500.000</u>
Kewajiban lancar	Rp 1.000.000	Rp 1.200.000
Utang jangka panjang	3.000.000	4.000.000
Modal	<u>2.500.000</u>	<u>3.400.000</u>
Total kewajiban dan modal	<u>Rp 6.500.000</u>	<u>Rp 8.600.000</u>

Model SAJI ULANG

Laporan laba rugi (untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X1)

Pendapatan		Rp10.000.000
Beban operasi	Rp7.700.000	
Depresiasi biaya historis	500.000	
Lain-lain	<u>900.000</u>	(9.100.000)
Laba bersih		900.000
Modal 20X0		<u>2.500.000</u>
Modal 20X1		<u>Rp 3.400.000</u>

Pendapatan atas dasar penghasilan biaya berjalan (*current cost based income*) Rp450.000.000 diperoleh dengan menambahkan kembali depresiasi biaya historis Rp500.000.000 ke penghasilan seperti dilaporkan (Rp900.000.000) dikurangi dengan biaya berjalan ekuivalen (Rp950.000.000). Penghasilan atas biaya berjalan dalam dolar konstan dihitung dengan cara praktis adalah \$56.250 (Rp450.000.000x1/8.000).

Model SAJI ULANG

Tabel 6.2 Data kurs dan indeks tingkat harga umum (hipotesis)

Kurs Pertukaran	Indeks tingkat harga umum			
			Indonesia	AS
31-12-20X0	Rp7.900=\$1	31-12-20X0	200	130
Rata-rata tahun 20Xi	Rp8.000=\$1	Rata-rata tahun 20X1	215	134
31-12-20X1	Rp8.100=\$1	31-12-20X1	230	138

Selanjutnya komponen inflasi biaya berjalan peralatan dihitung sebagai berikut:

Dolar nominal \$300,000.00 dikurangi dolar konstan \$240,424.00 diperoleh *komponen inflasi* \$59,576.00. Penjelasan rinci angka-angka tersebut, yang dinyatakan berdasarkan daya beli rata-rata (yaitu: dolar konstan) yang ekuivalen, diberikan di bawah ini.

	Biaya berjalan (000.000)	Translasi kurs rata-rata	Biaya berjalan \$	Restate GPL AS	Biaya berjalan /dolar konstan
Biaya berjalan-neto 31-12-20X0	Rp7.200 x	1/8.000 =	\$ 900,000 x	134/130 =	\$ 927,692
Depresiasi	(800) x	1/8.000 =	(100,000)	=	(100,000)
Biaya berjalan-neto 31-12-20X1	<u>8.800 x</u>	1/8.000 =	<u>\$1.100.000 x</u>	134/138 =	<u>1,068,116</u>
	Rp2.400		\$ 300.000		\$ 240,424

Model SAJI ULANG

Kemudian dihitung *keuntungan moneter (keuntungan daya beli) tanggal 31-12-20X1 yang diperoleh sebesar \$6,131*. Dengan asumsi Brotooli mempertahankan posisi kewajiban moneter neto seperti tertera pada Tabel 6.3 sebesar Rp1.500.000.000, perhitungan keuntungan moneter tersebut dilakukan sebagai berikut:

	Rupiah (000.000)	Kurs rata-rata	Dolar	Restate GPL AS	Dolar konstan
Kewajiban moneter-neto 31-12-20X0	Rp1.500	x 1/8.000 =	\$187,500	x 134/130 =	\$193.269
Penurunan selama 20X1	<u>(1.400)</u>	x 1/8.000 =	<u>(175.000)</u>	=	(175.000)
Kewajiban moneter-neto 31-12-20X1	<u>Rp 100</u>	x 1/8.000 =	<u>\$ 12,500</u>	x 134/138 =	<u>12.138</u>
Keuntungan moneter					\$ 6,131

Model SAJI ULANG

Tabel 6.3 Model Biaya Berjalan dalam Rupiah Nominal (000.000) dan Dolar

	31 Desember 20X0			31 Desember 20X1		
	Rp	Kurs	\$	Rp	Kurs	\$
Kas	2.500	1/7.900	316,456	5.100	1/8.100	629,630
Kewajiban lancar	1.000*	1/7.900	126,582*	1.200*	1/8.100	148,148*
Utang jangka panjang	<u>3.000*</u>	1/7.900	<u>379,747*</u>	<u>4.000*</u>	1/8.100	<u>493,827*</u>
Kewajiban moneter-neto	1.500*		189,874*	100*	1/8.100	12,346*
Peralatan-neto	<u>7.200</u>	1/7.900	<u>911,392</u>	<u>8.200</u>		<u>1.086,420</u>
Modal biaya berjalan	<u>5.700</u>		<u>721,518</u>	<u>8.700</u>		<u>1.074,074</u>

Model SAJI ULANG

Akhirnya penyesuaian translasi dihitung sebesar selisih antara jumlah modal per 31-12-20X1 dengan jumlah modal 31-12-20X0 sebagai berikut:

Modal 31-12-20X0 (dalam dolar konstan rata-rata 20X1):

$\$721,518 \times 134/130 =$		\$ 743,719
+ Laba biaya berjalan Rp450.000.000 x 1/8.000	\$ 56,250	
+ Keuntungan daya beli	6,131	
+ Peningkatan peralatan biaya berjalan, nilai bersih inflasi	<u>240.424</u>	<u>302.805</u>
		\$1,046,524
- Penyesuaian translasi		3,583*
= Modal 31-12-20X1 (dalam dolar konstan rata-rata 20X1)		
$\$6.692 \times 134/138 =$		<u>\$1,042,941</u>

Model SAJI ULANG

Metode sajiulang-translasi. Di sini penyesuaian terhadap inflasi umum dilakukan dalam rupiah dengan indeks tingkat harga umum Indonesia. Ini dimaksud untuk menyajikan ulang biaya berjalan rupiah ekivalen ke dalam rupiah konstan sebelum ditranslasikan ke dolar AS.

Depresiasi dan laba operasi biaya berjalan dalam rupiah ditentukan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Angka-angka ini masing-masing Rp950.000.000 dan Rp450.000.000. Peningkatan dalam biaya berjalan peralatan neto, karena inflasi, ditentukan dengan menyajikan ulang saldo biaya berjalan peralatan awal tahun dan akhir tahun dengan menggunakan indeks tingkat harga umum Indonesia, yaitu:

	Rupiah nominal (000.000)		Saji ulang GPL Indonesia	Rupiah konstan (000.000)
Biaya berjalan neto 31-12-20X0	Rp 7.200	x	215/200 =	Rp 7.740
Depresiasi	(800)			(800)
Biaya berjalan neto 31-12-20X1	8.800	x	215/230 =	8.226
	Rp 2.400			Rp 1.286

Model SAJI ULANG

Keuntungan moneter Brotooli dalam rupiah konstan sebesar Rp119.000.000 dihitung sebagai berikut:

	Rupiah nominal (000.000)		Saji ulang GPI Indonesia		Rupiah konstan (000.000)
Kewajiban moneter neto 31-12-20X0	Rp1.500	x	215/200	=	Rp 1.612
Penurunan tahun berjalan	<u>(1.400)</u>				(1.400)
Kewajiban moneter neto 31-12-20X1	<u>Rp 100</u>		215/230	=	<u>Rp 93</u>
Keuntungan daya beli					<u>Rp 119</u>

Model Pengendalian

Gearing Adjustments

Penyesuaian *gearing* dalam laporan laba adalah menghindari efek inflasi ketika menggunakan model akuntansi nilai berjalan (*current value accounting model*). *Current cost adjustment* tidak perlu sepanjang *operating asset* dibiayai oleh kreditur. Jika rata-rata pinjaman lebih besar dari rata-rata aset moneter, pemegang saham berada pada posisi aman dalam keadaan ekonomi inflasi. Kerugian kreditur perusahaan karena erosi daya beli unit moneter adalah keuntungan bagi pemegang saham. Oleh karena itu penghasilan ditambah dengan membuat *gearing credit*. Sebaliknya jika jumlah rata-rata aset moneter lebih besar dari rata-rata pinjaman, *gearing charge* dibuat pada laporan laba yang berarti mengurangi jumlah penghasilan.

Ketika menerapkan model akuntansi nilai kini (*current value*), *gearing adjustment* memperhitungkan pengaruh inflasi. Besarnya jumlah penyesuaian *gearing* dihitung dengan mengalikan ratio rata-rata pinjaman pada rata-rata aset operasi dengan penyesuaian *current value* seperti harga pokok penjualan berjalan dan depresiasi *current cost*.

$$\text{Gearing adjustment} = \frac{\text{Average borrowing}}{\text{Average operating asset}} \times \text{Total current value adjustment made}$$

Model Pengendalian

Konsep *gearing adjustment* sangat membingungkan. Konsep ini jelas-jelas dimaksudkan untuk pemilikan perusahaan perorangan bukan untuk badan usaha (entitas). Di Inggris *gearing adjustment* merupakan bagian mekanisme akuntansi inflasi dan ada hubungannya dengan *holding gain*.

Sebagai contoh pada tanggal 2 Januari 2005 sebidang tanah diperoleh dengan harga Rp100.000.000. Ketika itu indeks harga umum 100. Pada tanggal 31 Desember 2005 sepersepuluh dari luas tanah itu dijual dengan harga Rp11.500.000. Berarti nilai tanah itu seluruhnya sama dengan Rp115.000.000. Total realisasi dan *monetary holding gains* yang timbul dihitung sebagai berikut:

Nilai sekarang pada 31 Desember 2005	Rp115.000.000
Tingkat harga umum- nilai historis yang disesuaikan	
31 Desember 2005 ($\text{Rp } 100.000.000 \times \frac{110}{100}$)	<u>110.000.000</u>
Total realisasi <i>holding gain</i>	Rp 5.000.000

Model Pengendalian

Tingkat harga umum-nilai historis yang disesuaikan

31 Desember 2005

Rp110.000.000

Harga historis

100.000.000

Total *monetary holding gain*

Rp 10.000.000

Analisis Holding Gain

Keterangan	Realisasi	Type Holding Gain	
		Monetary	Total
Direalisasi 10%	Rp 500.000	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000
Belum direalisasi 90%	<u>4.500.000</u>	<u>9.000.000</u>	<u>13.500.000</u>
Total	Rp5.000.000	Rp10.000.000	Rp15.000.000

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa di masa inflasi, *gearing adjustment* berakibat keuntungan pada modal sendiri (*equity capital*). Ini disebabkan karena modal pinjaman (*debt capital*) tidak mempunyai klaim pada keuntungan *holding*. Hal yang sama terjadi dalam hal kerugian-neto *holding*; modal sendiri yang harus dibebani seluruh kerugian.

Jadi, jika pada contoh di atas 40% pembiayaan jangka lama berasal dari modal pinjaman maka *gearing adjustment* dihitung dengan mengambil 40% total gain Rp15.000.000 atau Rp 6.000.000 yang berarti tak ada realisasi *holding gain* yang diakui ke dalam penghasilan.